

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun bangsa yang memiliki peran dalam kehidupannya. Transfer pengetahuan bukan tujuan utama pendidikan akan tetapi transfer perilakulah yang harus diutamakan. Perilaku seseorang yang merujuk pada aturan kehidupan mengidentifikasi bahwa individu tersebut sudah mendapatkan Pendidikan secara utuh. Arah pendidikan tersebut relevan dengan tujuan Pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki akhlak mulia sebagai perwujudan karakter yang diharapkan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

★ Berdasarkan ketentuan pendidikan nasional, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Proses pendidikan dipahami sebagai upaya terencana untuk mengembangkan potensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan mencerminkan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika. Penekanan tersebut memperkuat peran pendidikan sebagai fondasi utama dalam mencetak generasi yang mandiri, kreatif, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Moral, sebagai pedoman perilaku, mempengaruhi tindakan, dan interaksi sosial manusia dengan menetapkan batasan benar dan salah, demi terciptanya keharmonisan sosial dan tatanan kehidupan yang teratur. Nilai-nilai mendasar seperti keadilan, kebenaran, dan integritas menjadi landasannya, tercermin dalam perilaku yang didasarkan pada penilaian baik-buruk sesuai norma masyarakat. Andriani, A., et al., (2023: 150) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dianggap tidak bermoral jika tindakannya bertentangan dengan norma sosial, baik karena ketidaksetujuan terhadap norma tersebut maupun kurangnya kesadaran untuk mematuhi. Perilaku amoral atau nonmoral terjadi bukan karena pelanggaran sengaja terhadap norma, melainkan karena ketidakpedulian terhadap harapan kelompok sosial.

Pendidikan moral membantu anak untuk berkembang sesuai dengan kesiapan mereka, bukan hanya memaksakan pola eksternal. Daroeso dan Suyahmo (1991: 26) dalam Taniredja, T., dan Suyahmo (2020: 185) memaparkan bahwa

“Pandangan hidup bangsa berisikan nilai-nilai hidup yang meliputi kebenaran, nilai kebaikan dan nilai keindahan serta nilai religius itu apabila telah meresap ke dalam jiwa, sehingga menjadi milik pribadi masing-masing (dengan proses internalisasi) maka hal itu akan menjelma menjadi sikap dan cara-cara hidup dari pendukungnya (sebagai bangsa Indonesia) yang berarti bahwa pandangan hidup itu akan mendasari, menjiwai dan mengarahkan perbuatan dan cara hidup bangsa Indonesia.”

Perkembangan pendidikan moral yang baik sangat penting untuk membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek kognitif, tetapi juga sangat menekankan pada pengembangan karakter dan moral peserta didik sebagai bekal utama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Kemampuan kontrol diri adalah salah satu aspek moral yang penting dalam pembentukan karakter. Fikri (2024: 75-80) menjelaskan bahwa

kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan emosi, impuls, dan perilaku mereka dalam berbagai situasi dan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih besar. Kemampuan tersebut memungkinkan individu menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, serta konsisten dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengembangan kontrol diri merupakan aspek penting dalam pembelajaran karena mempengaruhi kemampuan peserta didik mengelola perilaku dan emosinya sesuai nilai moral. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi wadah strategis dalam mengasah kontrol diri peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan terstruktur, seperti observasi, diskusi, dan kerja kelompok yang menuntut tanggung jawab dan pengendalian diri. Metode pembelajaran berbasis proyek dalam IPAS mendorong peserta didik untuk mengelola tugas dan berinteraksi secara sosial, yang secara tidak langsung mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan disiplin. Lickona (2013), pendidikan karakter yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan kontrol diri siswa sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Idealnya, lingkungan pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelola diri secara menyeluruh, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Peserta didik yang ideal adalah menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam mematuhi aturan, bertanggung jawab penuh terhadap penyelesaian tugas, dan mampu mengendalikan emosi dengan bijak saat menghadapi tekanan atau konflik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kontrol diri belum sepenuhnya tertanam baik pada peserta didik. Kondisi ini menjadi masalah yang diangkat oleh Sembiring et al., (2025) menyatakan bahwa masih banyak peserta didik di berbagai jenjang pendidikan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku, emosi, dan kebiasaan mereka.

Studi lain yang dilakukan Pranata et al., (2020) menyoroti maraknya pelanggaran tata tertib sekolah, seperti gaya rambut yang tidak sesuai aturan, penggunaan atribut yang tidak lengkap, hingga perilaku mengganggu ketertiban di dalam kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan kontrol diri peserta didik masih menjadi persoalan nyata di lingkungan sekolah, sehingga diperlukan upaya pembinaan karakter yang terencana dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran dan penegakan disiplin yang konsisten. Problematika lainnya diungkapkan Lubis et al., (2023) perilaku negatif lainnya adalah kecenderungan untuk ikut-ikutan teman melakukan tindakan indisipliner seperti membolos kelas dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Rahmatiani et al., (2023) juga menyoroti adanya sikap lalai di mana siswa mengerjakan tugas secara asal-asalan hanya untuk memenuhi kewajiban tanpa memperhatikan kualitas dan tenggat waktu.

Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas 4 SDN 1 Leksana Karangobar Banjarnegara yang umumnya berusia sekitar 10 tahun. Pada rentang usia 10-12 tahun, peserta didik memasuki masa transisi menuju remaja awal dan mulai mengembangkan jati diri serta kemampuan dalam melaksanakan berbagai tugas sekolah. Peserta didik pada tahap ini masih menunjukkan kecenderungan kurang optimal dalam mengelola kontrol diri, yang ditandai dengan perilaku kurang hati-hati serta kebutuhan bimbingan lebih dalam pengendalian diri. Hurlock dalam Andriani (2023: 97) menyatakan bahwa peserta didik kelas 4 berada pada tahap *normative stage* dalam proses penerimaan oleh kelompok sebaya, yang ditandai oleh kesamaan nilai, sikap terhadap aturan, serta pemahaman terhadap sanksi sosial yang berlaku. Tahap ini berperan penting dalam pembentukan kontrol diri dan perilaku sosial peserta didik.

Observasi awal yang telah dilakukan peneliti di salah satu sekolah wilayah Karangobar Banjarnegara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menghadapi tantangan dalam mengelola kontrol diri selama proses pembelajaran. Beberapa siswa tampak kesulitan mempertahankan

fokus pada materi yang diajarkan, seringkali terdistraksi oleh suara atau aktivitas di luar kelas. Selain itu, terlihat bahwa beberapa peserta didik cenderung impulsif, seperti berbicara tanpa izin, bergerak tidak pada tempatnya, dan kurang sabar menunggu giliran dalam kegiatan kelompok. Perilaku ini menunjukkan bahwa pengembangan kontrol diri pada peserta didik masih belum optimal dan memerlukan intervensi yang tepat dari guru dan lingkungan sekolah.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan mewawancarai guru didapatkan hasil yang dapat memperkuat observasi. Hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN 1 Leksana Karangobar Banjarnegara mengungkapkan bahwa pada usia tersebut, peserta didik memang sedang mengalami fase perkembangan yang kompleks, di mana kontrol diri masih dalam tahap pembentukan. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa menunjukkan kemajuan dalam kemampuan mengendalikan diri setelah diberikan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penguatan karakter dan pengelolaan emosi. Namun, masih terdapat siswa yang membutuhkan perhatian khusus karena kesulitan dalam mengatur perilaku dan emosi, yang berdampak pada proses belajar mereka. Guru juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pengembangan kontrol diri anak di lingkungan rumah agar hasil pembelajaran lebih maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan terkait perkembangan moral khususnya kontrol diri pada peserta didik kelas 4 dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri 1 Leksana Karangobar Banjarnegara, peneliti mengambil judul “Analisis Kontrol Diri Kelas 4 pada Proses Pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Leksana Karangobar Banjarnegara”. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan fokus penelitian yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana kontrol diri pada peserta didik kelas 4 terjadi selama proses pembelajaran IPAS, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang aspek moral yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik masih kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosi selama proses pembelajaran
2. Beberapa peserta didik masih berperilaku impulsif seperti berbicara tanpa izin, bergerak tidak pada tempatnya, dan kurang sabar menunggu giliran dalam kegiatan kelompok
3. Beberapa peserta didik kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar, mudah terdistraksi oleh suara atau aktivitas lain disekitar kelas, sehingga menghambat proses pembelajaran.
4. Nilai-nilai kontrol diri seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku peserta didik.
5. Aspek moral, khususnya kontrol diri belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kontrol diri selama proses pembelajaran, khususnya pada kemampuan peserta didik dalam mengendalikan perilaku dan emosi, menahan dorongan impulsif, serta mempertahankan fokus belajar di dalam kelas. Penelitian ini dibatasi pada perilaku yang tampak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan kelas, tanpa menelaah faktor di luar konteks pembelajaran seperti latar belakang keluarga atau lingkungan sosial peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada integrasi aspek kontrol diri dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, sehingga pembahasan tidak mencakup aspek moral lain di luar kontrol diri.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian tentang analisis kontrol diri peserta didik kelas 4 pada proses pembelajaran IPAS di SDN 1 Leksana Karangobar Banjarnegara adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontrol diri pada proses pembelajaran IPAS di kelas 4 SDN 1 Leksana Karangobar Banjarnegara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kontrol diri dalam proses pembelajaran IPAS di kelas 4 SDN 1 Leksana Karangobar Banjarnegara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian analisis kontrol diri peserta didik kelas 4 pada proses pembelajaran IPAS di SDN 1 Leksana Karangobar Banjarnegara adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kontrol diri dalam proses pembelajaran IPAS di kelas 4 SDN 1 Leksana Karangobar Banjarnegara.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kontrol diri dalam proses pembelajaran IPAS di kelas 4 SDN 1 Leksana Karangobar Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam bidang perkembangan moral peserta didik sekolah dasar, dengan memperkaya pemahaman mengenai peran kontrol diri dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan program pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam penguatan disiplin dan pengendalian diri.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan kemampuan mengendalikan perilaku, emosi, dan perhatian selama pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih tertib, nyaman, dan kondusif.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kontrol diri peserta didik secara terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan landasan awal untuk mengembangkan penelitian lanjutan terkait perkembangan moral dan kontrol diri pada jenjang pendidikan dasar.